

Analisis kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran dan Upaya untuk mengatasinya

Ahmad Dzulfikkar Nurriaab

¹ Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 220102110035@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

keaktifan siswa, partisipasi, percaya diri, pembelajaran kooperatif

Keywords:

student activity, participation, self-confidence, cooperative learning

ABSTRAK

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan di sekolah. Namun, berdasarkan observasi yang dilakukan di MTs Islamiyah Pakis, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah, terutama dalam kegiatan diskusi dan bertanya di kelas. Permasalahan ini dapat berdampak pada pemahaman materi yang kurang optimal serta melemahkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab rendahnya keaktifan siswa serta mencari strategi yang efektif untuk

mengatasinya. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa penyebab utama kurangnya keaktifan siswa adalah rasa kurang percaya diri, ketakutan salah menjawab, dan lingkungan kelas yang belum sepenuhnya mendukung partisipasi aktif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan suportif, seperti penerapan model pembelajaran kooperatif serta peningkatan komunikasi antara guru dan siswa. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan siswa dapat lebih percaya diri dan aktif dalam pembelajaran.

ABSTRACT

Student activity in the learning process is one indicator of the success of education in schools. However, based on observations conducted at MTs Islamiyah Pakis, it was found that most students still showed a low level of participation, especially in discussion and questioning activities in class. This problem can have an impact on less than optimal understanding of the material and weaken students' critical thinking skills. This study aims to analyze the factors causing low student activity and find effective strategies to overcome it. The methods used are observation, interviews, and documentation. The results show that the main causes of student lack of activity are lack of self-confidence, fear of answering incorrectly, and a classroom environment that does not fully support active participation. Therefore, a more interactive and supportive learning approach is needed, such as the application of a cooperative learning model and increasing communication between teachers and students. With these steps, it is hoped that students can be more confident and active in learning.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses dinamis yang berperan penting dalam membentuk generasi penerus bangsa yang unggul, baik dari segi intelektual, sosial, maupun moral. Dalam konteks pembelajaran modern, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh transfer pengetahuan semata, melainkan juga oleh keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap tahap proses belajar. Partisipasi aktif siswa menjadi



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

indikator penting dalam menilai efektivitas suatu metode pembelajaran dan keberhasilan proses pendidikan secara keseluruhan.(Andeka et al., 2021)

Dalam pembelajaran yang ideal, siswa bukan hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai subjek aktif yang mampu berpikir kritis, menyampaikan pendapat, berdiskusi, serta mengeksplorasi materi secara mandiri. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman konsep, penguatan karakter, dan pengembangan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, menciptakan suasana kelas yang interaktif dan partisipatif menjadi salah satu tantangan penting bagi para pendidik.(Magdalena et al., 2021)

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran masih menjadi persoalan serius di berbagai satuan pendidikan, khususnya di tingkat menengah pertama. Banyak siswa yang cenderung pasif, enggan bertanya, dan lebih memilih diam ketika guru menjelaskan materi. Hal ini dapat mengindikasikan adanya hambatan baik dari sisi internal siswa maupun dari lingkungan belajar yang tidak mendukung. Keadaan tersebut tentu menghambat proses pencapaian tujuan pembelajaran yang seharusnya bersifat holistik dan menyeluruh.(Anggraini & Nora, 2024)

Salah satu aspek krusial yang perlu dicermati dalam memahami rendahnya keaktifan siswa adalah faktor psikologis, seperti rasa tidak percaya diri, ketakutan akan kesalahan, serta kecemasan sosial. Tidak sedikit siswa yang merasa takut diejek atau dinilai negatif ketika mencoba menyampaikan pendapat di depan kelas. Ketakutan ini dapat menghambat keberanian mereka untuk berpartisipasi aktif, meskipun sebenarnya memiliki pemahaman dan keingintahuan yang tinggi terhadap materi pelajaran.(Bhoko et al., 2023)

Selain faktor internal siswa, peran guru dan strategi pembelajaran yang digunakan juga sangat menentukan. Guru yang masih menerapkan metode ceramah secara dominan dan kurang memberikan ruang partisipatif dapat berkontribusi terhadap sikap pasif siswa. Pembelajaran yang bersifat satu arah umumnya tidak

memberikan stimulus yang cukup bagi siswa untuk berpikir mandiri dan berpendapat. Kondisi ini diperparah apabila suasana kelas tidak kondusif, monoton, dan minim fasilitas penunjang interaksi.(Rahayu et al., 2022)

Lingkungan kelas yang kaku dan tidak ramah juga menjadi penyebab berkurangnya keaktifan siswa. Posisi tempat duduk yang statis, kurangnya dekorasi yang menarik, serta tidak adanya media pembelajaran yang interaktif dapat menciptakan atmosfer belajar yang membosankan dan tidak memotivasi siswa untuk terlibat aktif. Ditambah lagi, jika tidak ada sistem penghargaan terhadap siswa yang menunjukkan partisipasi, maka motivasi mereka pun cenderung rendah.(FITRIANA, 2023)

Fenomena ini terlihat nyata dalam observasi yang dilakukan di MTs Islamiyah Pakis. Berdasarkan data lapangan, hanya sebagian kecil siswa yang aktif dalam pembelajaran, sementara mayoritas lainnya menunjukkan sikap pasif, baik dalam diskusi, menjawab pertanyaan, maupun berpartisipasi dalam kegiatan kelas lainnya. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan yang perlu dikaji lebih dalam agar dapat ditemukan solusi yang tepat dan berkelanjutan.(JANNAH et al., 2022)

Mengingat pentingnya partisipasi aktif dalam menunjang keberhasilan pembelajaran, maka diperlukan upaya analisis yang mendalam mengenai faktor-faktor penyebab rendahnya keaktifan siswa.(Hakkurahmy, 2023) Analisis ini dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi pembelajaran yang lebih efektif, baik dari segi strategi, pendekatan, maupun suasana kelas. Dalam hal ini, kolaborasi antara guru, siswa, dan institusi pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan iklim belajar yang lebih terbuka dan partisipatif.(Safitri et al., 2018)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di MTs Islamiyah Pakis serta mengidentifikasi berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Dengan hasil analisis ini, diharapkan dapat ditemukan solusi konkret yang aplikatif untuk meningkatkan keaktifan siswa, sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi para pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama kurang lebih tiga minggu di beberapa kelas pada MTs Islamiyah Pakis, ditemukan bahwa tingkat keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran masih tergolong rendah. Dari total jumlah siswa dalam satu kelas, hanya sekitar 25% yang secara konsisten menunjukkan partisipasi aktif dalam bentuk bertanya, menjawab pertanyaan guru, ataupun terlibat dalam diskusi kelompok. Sementara itu, sebagian besar siswa lainnya tampak pasif, lebih sering diam, menunduk, atau menghindari kontak mata dengan guru saat sesi tanya jawab berlangsung. Tidak jarang pula ditemukan siswa yang justru bercakap-cakap sendiri dengan teman sebangku atau melakukan aktivitas lain di luar konteks pelajaran, seperti menggambar di buku catatan atau memainkan alat tulis.

Dalam proses wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa, diketahui bahwa banyak dari mereka sebenarnya memiliki rasa ingin tahu dan keinginan untuk terlibat, namun merasa ragu atau tidak percaya diri dengan apa yang ingin mereka sampaikan. Mereka takut jika pertanyaan atau pendapat yang diutarakan dianggap tidak tepat oleh guru atau bahkan diejek oleh teman sekelas. Ketakutan akan kesalahan dan rasa malu menjadi penghambat utama bagi siswa untuk tampil aktif. Beberapa siswa juga menyatakan bahwa mereka merasa belum cukup memahami materi sehingga merasa tidak pantas untuk berkontribusi dalam diskusi. (Humaira et al., 2022)

Selain itu, wawancara dengan beberapa guru mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan di kelas masih didominasi oleh pendekatan ceramah atau one-way communication, di mana guru menjadi pusat informasi sementara siswa hanya sebagai pendengar. Guru mengakui bahwa pendekatan ini memang lebih mudah dilakukan dalam keterbatasan waktu dan fasilitas, namun di sisi lain kurang mampu merangsang keaktifan dan keterlibatan siswa. Beberapa guru juga menyampaikan bahwa mereka belum sepenuhnya menguasai atau terbiasa menggunakan metode pembelajaran aktif yang berbasis diskusi, proyek, atau kolaborasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa dan guru, dapat disimpulkan bahwa rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran disebabkan oleh

berbagai faktor. Siswa A dari kelas VII mengaku jarang bertanya atau menjawab karena takut salah dan ditertawakan oleh teman-temannya, yang mencerminkan kurangnya rasa percaya diri. Hal serupa juga diungkapkan oleh Siswa B dari kelas IX yang sebenarnya ingin aktif, namun merasa bingung dan tidak memahami materi, sehingga ragu untuk berpartisipasi. Sementara itu, Siswa C dari kelas VIII menyatakan bahwa ia akan lebih aktif jika guru mengajar dengan cara yang menarik dan sering melibatkan diskusi kelompok, menunjukkan pentingnya metode pengajaran yang interaktif. Dari sisi guru, Guru A yang mengampu mata pelajaran IPS mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa kurang terbiasa menyampaikan pendapat secara terbuka, yang menjadi hambatan dalam meningkatkan keaktifan mereka. Sedangkan Guru B selaku guru BK menekankan bahwa lingkungan kelas yang kaku dan minim media belajar dapat mengurangi semangat siswa untuk aktif. Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa dipengaruhi oleh faktor psikologis, pemahaman materi, metode pengajaran, dan suasana kelas yang mendukung.

Wawancara ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa sendiri seperti rasa percaya diri, maupun faktor luar seperti metode pengajaran dan suasana kelas. Temuan ini selaras dengan hasil observasi dan pembahasan dalam artikel tersebut, dan mendukung pentingnya pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan suportif.

Faktor lingkungan belajar turut menjadi aspek penting yang memengaruhi keaktifan siswa. Suasana kelas yang terlalu formal, kurangnya dekorasi atau media pembelajaran yang menarik, serta posisi tempat duduk yang tidak fleksibel membuat siswa merasa kurang nyaman untuk bergerak atau berinteraksi dengan teman maupun guru. (Subudi, 2021) Selain itu, tidak adanya sistem penghargaan atau apresiasi bagi siswa yang aktif juga membuat mereka merasa tidak ada dorongan lebih untuk terlibat dalam proses pembelajaran. (Mas P. Sanjata et al., 2022)

Secara keseluruhan, hasil temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran di MTs Islamiyah Pakis tidak hanya disebabkan oleh faktor

internal dari siswa itu sendiri, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru serta kondisi lingkungan belajar yang belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan ini, baik melalui peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan metode pembelajaran aktif, menciptakan iklim kelas yang lebih inklusif dan suportif, maupun mendorong budaya apresiasi atas partisipasi siswa.(Nasyah et al., 2024)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di MTs Islamiyah Pakis mengungkapkan sejumlah faktor utama yang menjadi penyebab rendahnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Permasalahan ini tidak dapat dipandang sebagai hal yang sepele, karena keterlibatan aktif siswa sangat berkorelasi dengan pencapaian hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor penyebab secara komprehensif agar strategi penanganan yang diterapkan dapat tepat sasaran dan efektif.(Alkasima et al., 2022)

Salah satu faktor dominan yang ditemukan adalah kurangnya rasa percaya diri pada diri siswa. Banyak di antara mereka yang merasa tidak yakin terhadap pemahaman mereka sendiri terhadap materi pelajaran.(Ristama Nainggolan et al., 2024) Hal ini menyebabkan mereka enggan untuk bertanya atau menyampaikan pendapat, meskipun sebenarnya memiliki keinginan untuk ikut berpartisipasi. Rasa tidak percaya diri ini sering kali dipicu oleh pengalaman sebelumnya di mana mereka merasa gagal atau tidak dihargai, baik oleh guru maupun teman sebaya. Akibatnya, siswa lebih memilih diam dan menjadi pasif dalam pembelajaran.(Azzahra & Nurrohmatul Amaliyah, 2022)

Selain itu, muncul pula faktor ketakutan akan kesalahan, yang merupakan refleksi dari budaya kelas yang belum sepenuhnya menerima kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Banyak siswa merasa takut akan diejek atau dianggap bodoh jika memberikan jawaban yang salah. Kondisi ini sangat tidak kondusif untuk pembelajaran yang bermakna, karena pada hakikatnya proses belajar adalah proses mencoba dan memperbaiki kesalahan.(Irsyad et al., 2023) Budaya kelas yang terlalu menekankan pada

hasil dan bukan pada proses turut memperkuat ketakutan ini, sehingga siswa cenderung menahan diri dan memilih untuk tidak terlibat.

Metode pembelajaran yang kurang variatif juga menjadi faktor penyebab lainnya. Ketika guru terlalu sering menggunakan metode ceramah atau penyampaian materi satu arah tanpa melibatkan siswa secara aktif, maka siswa menjadi cepat bosan dan tidak termotivasi. (Ginanjar, Eggi G. Bambang Darmawan., 2019) Pembelajaran yang monoton menyebabkan siswa merasa tidak memiliki peran atau kendali dalam proses belajar, yang pada akhirnya menurunkan semangat mereka untuk berkontribusi. Metode yang tidak menyesuaikan dengan gaya belajar siswa pun turut memperburuk keadaan. (Ramadhani et al., 2022)

Faktor lingkungan sosial yang kurang mendukung juga tak kalah penting. Dalam beberapa kasus, siswa merasa takut untuk tampil karena adanya teman-teman yang suka mengejek atau mencemooh. Lingkungan kelas yang kompetitif secara tidak sehat, atau adanya “kelompok dominan” dalam kelas yang kerap memonopoli diskusi, juga dapat menghambat siswa lain untuk ikut berpartisipasi. Akibatnya, siswa yang sebenarnya memiliki potensi menjadi ragu dan enggan menampilkan diri. (Ilham et al., 2024)

Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, diperlukan serangkaian strategi yang terencana dan berkelanjutan. Salah satu langkah penting yang dapat diterapkan adalah penggunaan model pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, role play, dan problem based learning. (Jakfar Madrasah Aliyah Negeri, 2018) Model-model ini secara langsung melibatkan siswa dalam proses berpikir, bertanya, dan bekerja sama, sehingga mereka merasa memiliki peran nyata dalam pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran ini juga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan saling menghargai antar siswa.

Langkah berikutnya adalah dengan memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif, baik dalam bentuk pujian verbal, pemberian poin, maupun simbol penghargaan lainnya. Apresiasi tersebut akan menjadi motivasi positif yang mendorong siswa lain untuk mengikuti jejak teman-temannya yang aktif. Pemberian penghargaan juga

menanamkan pada diri siswa bahwa keberanian bertanya dan berdiskusi adalah hal yang patut diapresiasi, bukan ditakuti.

Upaya lainnya adalah menciptakan lingkungan kelas yang aman, nyaman, dan suportif. Guru perlu menumbuhkan budaya positif di dalam kelas, di mana siswa didorong untuk berani mencoba dan tidak takut salah. Dalam hal ini, peran guru sebagai fasilitator sangat penting, yakni dengan membimbing siswa tanpa menghakimi dan mendorong interaksi yang sehat di antara siswa. Guru juga bisa menyusun kesepakatan kelas bersama siswa untuk mencegah perilaku mengejek dan memperkuat nilai-nilai saling menghargai. (Pransetyapri, S. E., Salim, I., & Supriadi, 2021)

Selain itu, sekolah juga dapat mengadakan program pelatihan keterampilan komunikasi bagi siswa. Program ini dapat dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide dan pendapat secara percaya diri, baik secara lisan maupun tulisan. Melalui kegiatan seperti latihan presentasi, debat, dan simulasi diskusi, siswa akan terbiasa mengekspresikan pemikiran mereka di depan umum dan terbantu dalam membangun rasa percaya diri yang kuat. (Zuliani et al., 2022)

Dengan penerapan strategi-strategi tersebut secara konsisten, diharapkan siswa di MTs Islamiyah Pakis dapat mengalami perubahan positif dalam hal partisipasi aktif selama proses pembelajaran. Lebih dari itu, upaya ini juga dapat menjadi dasar dalam membentuk budaya belajar yang lebih dinamis, inklusif, dan membangun.

Sebagai tambahan, penting bagi guru untuk melibatkan siswa dalam proses perencanaan pembelajaran. Ketika siswa merasa bahwa suara mereka didengar dan dihargai, mereka akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Kegiatan seperti brainstorming ide pelajaran atau menentukan topik diskusi secara demokratis dapat menjadi langkah awal yang efektif. (Fuadi et al., 2020) Guru juga perlu membangun relasi interpersonal yang kuat dengan siswa. Komunikasi dua arah yang terbuka, saling menghormati, dan tidak otoriter akan menciptakan iklim pembelajaran yang lebih sehat dan mendorong siswa untuk terbuka. Ketika siswa merasa nyaman secara emosional, mereka akan lebih berani untuk aktif. (Kartika & Rakhmawati, 2022)

Penerapan teknologi pendidikan juga dapat menjadi sarana penunjang keaktifan siswa. Media digital seperti platform kuis interaktif, video edukatif, atau forum diskusi online dapat merangsang partisipasi siswa yang mungkin merasa lebih nyaman berbicara secara virtual. Penguatan pendidikan karakter juga perlu diintegrasikan dalam upaya peningkatan keaktifan. (Wahyuni, 2021) Siswa harus dibekali dengan nilai-nilai seperti keberanian, tanggung jawab, dan kerja sama, yang semuanya mendukung keaktifan dalam konteks pembelajaran. Evaluasi pembelajaran hendaknya tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga pada partisipasi dan keaktifan siswa selama proses berlangsung. Dengan demikian, siswa akan memahami bahwa keterlibatan mereka juga dihargai secara formal. (Melinda, 2022)

Kolaborasi antara guru mata pelajaran, guru BK, dan wali kelas perlu diperkuat untuk memberikan perhatian menyeluruh kepada siswa yang pasif. Pendekatan multidisipliner ini akan memungkinkan intervensi yang lebih komprehensif. Keterlibatan orang tua juga sangat dibutuhkan. Guru dapat mengadakan forum komunikasi dengan wali murid untuk membahas perkembangan keaktifan siswa di kelas. Dukungan moral dari orang tua di rumah sangat membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa. (Tarigan, 2014)

Tidak kalah pentingnya adalah pemberian feedback yang konstruktif dan empatik kepada siswa setelah mereka berani tampil. Guru perlu menghindari kritik yang menjatuhkan dan menggantinya dengan arahan yang membangun. (Muhyatun, 2019) Pengembangan komunitas belajar di antara siswa juga perlu didorong, misalnya dengan membentuk kelompok belajar mandiri yang melibatkan siswa aktif sebagai mentor bagi teman-teman yang masih pasif. Ini akan menumbuhkan rasa saling membantu dan mempererat solidaritas. (Nasution et al., 2024)

Terakhir, sekolah sebagai institusi harus mendukung penuh inovasi pembelajaran guru dengan menyediakan pelatihan dan fasilitas yang menunjang pembelajaran aktif. Komitmen institusional ini menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan budaya pembelajaran yang partisipatif dan inklusif secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran di MTs Islamiyah Pakis disebabkan oleh faktor internal seperti rasa tidak percaya diri dan ketakutan salah, serta faktor eksternal seperti metode pengajaran yang kurang variatif dan suasana kelas yang kurang mendukung.

Untuk meningkatkan keaktifan siswa, guru perlu mengubah pendekatan pembelajaran menjadi lebih interaktif dan kolaboratif, serta menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan. Selain itu, penting bagi sekolah untuk memberikan pelatihan keterampilan sosial dan komunikasi kepada siswa agar mereka mampu mengemukakan pendapat dengan lebih percaya diri.

SARAN

Sebagai upaya meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran di MTs Islamiyah Pakis, guru diharapkan dapat lebih peka terhadap respons siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi siswa untuk berpartisipasi aktif, baik melalui pertanyaan, diskusi, maupun kegiatan lain yang melibatkan siswa secara langsung. Selain itu, pihak sekolah juga dapat menyelenggarakan program pelatihan yang berfokus pada peningkatan motivasi dan kepercayaan diri siswa, seperti seminar motivasi, pelatihan public speaking, atau kegiatan mentoring. Peran orang tua pun tidak kalah penting; mereka perlu dilibatkan dalam proses pembentukan karakter anak, khususnya dalam menumbuhkan rasa percaya diri sejak di lingkungan rumah. Dengan adanya sinergi yang kuat antara guru, sekolah, dan orang tua, diharapkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dapat meningkat secara signifikan dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Alkasima, P. S., Marhayani, D. A., & Hendriana, E. C. (2022). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Dalam Pembelajaran Ips Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri 53 Singkawang. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 9(2), 94-104. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v9i2.5725>
- Andeka, W., Darniyanti, Y., & Saputra, A. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Sdn 04 Sitiung. *Consilium: Education and*

- Counseling Journal*, 1(2), 193. <https://doi.org/10.36841/consilium.v1i2.1179>
- Anggraini, D., & Nora, D. (2024). Rendahnya Keaktifan Belajar Siswa Pada Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Sosiologi. 3, 337–343.
- Azzahra, M., & Nurrohmatus Amaliyah. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 851–859. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2677>
- Bhoko, V., Wungo Kaka, P., & Uge Lawe, Y. (2023). UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PBL (Problem Based Learning) TEMA CITA-CITAKU. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(1), 723–733. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i1.1039>
- FITRIANA, N. (2023). Peningkatan Keaktifan Peserta Didik Melalui Media Persentasi Classpoint Dan Game Edukasi (Quizizz & Kahoot) Pada Pembelajaran Kimia. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah*, 3(1), 35–41. <https://doi.org/10.51878/action.v3i1.1982>
- Fuadi, H., Robbia, A. Z., Jamaluddin, J., & Jufri, A. W. (2020). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(2), 108–116. <https://doi.org/10.29303/jipp.v5i2.122>
- Ginanjar, Eggi G. Bambang Darmawan., S. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Partisipasi Belajar Peserta Didik Smk. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 6(2), 206–219.
- Hakurahmy, B. N. (2023). Peningkatan Aktivitas Belajar dengan Model Jigsaw. *Sultra Educational Journal*, 3(1), 26–33. <https://doi.org/10.54297/seduj.v3i1.469>
- Humaira, E., Laelasari, E., & Karomah, S. (2022). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Mempelajari Akidah Akhlak dan Upaya Mengatasinya di MI Al-Hidayah Cibadak Sukajaya Bogor. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 3(1), 71–83. <https://doi.org/10.47467/edui.v3i1.1409>
- Ilham, I., Pujiarti, T., Ramadhan, S., & Wulan, W. (2024). Analisis Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran IPAS di SDN 27 Dompu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 919–929. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.603>
- Irsyad, W., Putra, V. S., Yusri, F., & Yarni, L. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Siswa dan Upaya Mengatasinya (Studi Kasus Di MTs. Nurul Ilmi Salimpat). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 9(1), 97. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v9i1.11074>
- Jakfar Madrasah Aliyah Negeri, M. (2018). Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik pada Pembelajaran Fikih melalui Model Market Place Activity di MAN 3 Kulon Progo. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 3(1), 103–114.
- JANNAH, U. N., DEWI, R. P., & PRAKOSO, J. (2022). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Muatan Ips Melalui Penerapan Model Problem Based Learning Siswa Kelas Iv Sdn Toto Margo Mulyo. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(3), 152–161. <https://doi.org/10.51878/elementary.v2i3.1379>
- Kartika, Y. K., & Rakhmawati, F. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Menggunakan Model Inquiry Learning. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 2515–2525. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1627>
- Magdalena, I., Muzeeb Aditya, A., Muzakia, N. O., & Leonardho, R. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 4 dalam Pembelajaran IPS di SDN Pondok

- Bahar 02. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3(2), 259–268. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Mas P. Sanjata, A. R., Sardi, A., & Muchtar, J. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Tutor Sebaya Setting Kooperatif. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 1(2), 117–124. <https://doi.org/10.58917/aijes.v1i2.30>
- Melinda, T. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Menyelesaikan Soal Jurnal Penyesuaian pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 1(1), 31–44. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v1i1.3>
- Muhyatun, M. (2019). Upaya Preventif Perilaku Menyontek Siswa Melalui Layanan Dukungan Sistem. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i2.891>
- Nasution, I. B., Nainggolan, M. C., Margolang, R. U. U., & Giawa, S. J. (2024). Kurangnya Keaktifan Belajar Siswa pada Materi Pengolahan Data (Mean, Median, Modus) di SDN 106811 Kecamatan Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/ppm.v1i3.494>
- Nasyah, D., Suyud, R., Syam, E., & Farida, N. (2024). Analisis Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) Terhadap Kesulitan Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Kelas 2 MIS Kertajaya II Mangunjaya Pangandaran Jawa Barat. 2(4).
- Pransetyapri, S. E., Salim, I., & Supriadi, S. (2013). (2021). Analisis Efektivitas Pembelajaran Sosiologi Pada Siswa Kelas X Di Madrasah Aliyah Al-Anwar Pontianak. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 01–11.
- Rahayu, P., Pangertika, R. R., & Anjarini, T. (2022). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik melalui Penerapan Model Pembelajaran Talkingstick Berbantuan Media Wordwall pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Teacher Education*, 4(1), 33–39.
- Ramadhani, O. R., Rahmawati, V., & Setyawan, A. (2022). Pengaruh Kejenuhan Terhadap Konsentrasi Belajar dan Cara Mengatasinya pada Peserta Didik di SDN 1 Pandan. *JURNAL PANCAR: Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar*, 6(2), 242–250.
- Ristama Nainggolan, Ratna Dewi Nababan, Santi Lorensa Junita Sianturi, Nur Habibah, Ivan Fauza Ishadi, & Lasenna Siallagan. (2024). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kurangnya Literasi Membaca Buku di Sd Yayasan Duta Harapan Bukit Sion Medan. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 149–162. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.705>
- Safitri, M., Yennita, Y., & Idrus, I. (2018). Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Melalui Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl). *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 2(1), 103–112. <https://doi.org/10.33369/diklabio.2.1.103-112>
- Subudi, I. K. (2021). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Biologi Sebagai Dampak Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 17–25. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i1.32131>
- Tarigan, D. (2014). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Make A Match Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas V SDN 050687 Sawit Seberang. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 5(1), 56–62.
- Wahyuni, Y. (2021). Analisis motivasi belajar matematika Siswa Kelas XII IPA SMA Bunda Padang. *AKSIOMA: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 12(1), 52–59.

<https://doi.org/10.26877/aks.v12i1.6022>

Zuliani, R., Rini, C. P., & Novyanti, A. (2022). Analisis Keaktifan Siswa pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SDN Karawaci 8 Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 1349–1358.